

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 sampai saat ini tahun 2022 telah merubah berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi, agama dan pendidikan. Sehingga seluruh aspek tersebut berjalan tidak normal dan mengalami perubahan yang dikenal dengan *new normal* atau era kebiasaan baru. Salah satu dampaknya, pada sektor pendidikan ikut mengalami perubahan cepat dari revolusi industri 4.0 menuju stransisi era *society* 5.0 yaitu peradaban baru berbasis inovasi teknologi yang dicetuskan Jepang pada tahun 2019, yang perlu dipahami bahwa keberadaan era *society* 5.0 dapat memberikan dampak besar bagi sektor pendidikan di Indonesia. Era *society* 5.0 merupakan proses perpaduan antara *human-centered* (manusia sebagai pusatnya) dan *technology based* (teknologi sebagai dasarnya).

Pendidikan era 5.0 adalah proses pendidikan yang menitik beratkan pada pembangunan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal, pengetahuan dan etika dengan ditopang oleh perkembangan teknologi modern saat ini. Dengan adanya era *society* 5.0 yang merupakan bentuk penyempurnaan era 4.0 adalah problem besar sekaligus kesempatan besar wajah pendidikan Indonesia. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era *society* 5.0 harus mempunyai kompetensi yang memadai. Guru juga harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang

sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, Asdep Deputi Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Raden Wijaya Kusuma Wardhana menyampaikan, Era *Society 5.0* menempatkan manusia sebagai komponen utamanya. Dia menjelaskan, di Era *Society 5.0* mempersyaratkan tiga kemampuan utama yang perlu dimiliki setiap individu, yaitu: *creativity, critical thinking, communication and collaboration*. Sehingga, kalangan muda atau yang lebih dikenal dengan generasi milenial dituntut untuk menjadi *agent of change* (agen perubahan) dan dipersiapkan pula sebagai tonggak kepemimpinan bangsa. Harapan bangsa ini kepada generasi milenial tentunya sangat besar dalam mewujudkan kemajuan bangsa di masa mendatang, namun krisis moral di kalangan remaja yang marak terjadi seperti yang diberitakan di berbagai media massa dapat diindikasikan sebagai pupusnya harapan bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut.

Siswa pada masa remaja tidak pernah terlepas dari permasalahan yang mereka hadapi terutama pada masa transisi. Siswa pada masa transisi akan memiliki berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa. Siswa remaja banyak mengalami kebingungan dalam menghadapi dirinya sendiri, dimana banyak orang yang masih menganggap dirinya sebagai anak-anak, namun adapula yang menuntut dirinya sebagai orang dewasa. Sehingga

kenakalan pada masa remaja sangat rentan terjadi contohnya menyontek, pelecehan, *bullying*, pergaulan bebas, menonton konten menyimpang di media sosial, kecanduan media sosial atau *game online*, tawuran, bahkan kecanduan minuman beralkohol dan narkoba.

Perilaku delinkuen pada remaja dan perilaku merusak diri seperti keterlibatan dan ketergantungan pada narkoba, minuman keras adalah cerminan bahwa rendahnya moral bangsa Indonesia, nilai-nilai moral bangsa yang tertulis pada Pancasila lambat laun akan pudar. Padahal nilai-nilai ini jika dijiwai dan diimplementasikan dalam kehidupan jelas akan membantu bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang bermoral, bermartabat dan berkarakter. Tetapi kenyataannya tidak seluruh anak yang terpenuhi seluruh kebutuhannya. Banyak ditemukan di Kota-kota anak-anak yang turun dijalan demi memenuhi kebutuhannya tiap hari dengan berjualan, meminta-minta, mengemis, ataupun melaksanakan kegiatan yang lainnya dijalan (Irzal anderson 2022). Menurunnya karakter penerus bangsa ini dapat mengakibatkan runtuhnya sikap sopan santun, gotong-royong dan toleransi beragama. Hal ini merupakan indikasi degradasi moral yang ditandai dengan memudarnya sikap sopan santun, ramah, serta jiwa kebinekaan, kebersamaan, dan kegotong-royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan berbagai permasalahan tersebut profil pelajar Pancasila hadir untuk mengidealkan generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan yang berbineka. Kehidupan di era milenial menuntut untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila agar dapat menyesuaikan realitas perubahan, khususnya dinamika kehidupan generasi muda, pelajar Indonesia. Rencana Strategis Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah.

Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang memiliki jiwa kewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat persoalan generasi milenial yang semakin hari tidak terkontrol dengan baik, terlebih memperhatikan tantangan idealitas profil pelajar Pancasila, generasi Pancasila harus dipersiapkan melalui pendidikan yang siap untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diupayakan mampu menangkal perubahan perilaku menyimpang pelajar sebagai generasi milenial harapan bangsa. Melalui profil pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila. Selain sebagai fundamental bangsa, Pancasila juga menjadi ideologi negara yang telah disepakati bersama oleh para *founding*

*fathers* bangsa ini. Ideologi negara yang terbuka dan dianut oleh segenap komunitas agama, kekayaan budaya, dan keanekaragaman suku bangsa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran memiliki aspek utama sebagai pendidikan nilai dan moral akhirnya akan bermuara pada pengembangan watak atau karakter peserta didik sesuai dengan dan merujuk kepada nilai-nilai moral Pancasila dan UUD NKRI 1945. Sehingga mengurai profil pelajar Pancasila dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi kajian menarik. Sebab, profil pelajar Pancasila baru saja digulirkan oleh pemerintah pada tahun 2020 sebagai upaya penguatan nilai-nilai moral Pancasila bagi karakter generasi muda. Hal ini juga menunjukkan bahwa PPKn merupakan salah satu mata pelajaran penting dan tak terpisahkan dalam pembentukan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Muaro Jambi, diperoleh keterangan bahwa guru di SMP Negeri 1 Muaro Jambi, baru mencoba menerapkan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII E guru mata pelajaran PPKn membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, berperilaku jujur, berbicara sopan, bekerja sama dalam kelompok, peduli terhadap lingkungan dan sesama, tidak mengganggu teman-temannya pada saat belajar, mengingatkan hari-hari besar agama dan nasional, memberikan contoh dan motivasi dengan cara menceritakan perjuangan para pahlawan yang berani dan pantang menyerah, menjelaskan tokoh-tokoh di Indonesia yang saling bekerja sama dengan baik dengan negara-negara lain tanpa membeda-bedakan, menceritakan kepedulian

tokoh-tokoh Indonesia yang peduli terhadap sesama dan peduli dengan lingkungan dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya, apa yang dilakukan siswa kelas VII E tidak seperti apa yang diinginkan dan diharapkan oleh guru. Diantaranya seperti saat berdoa sebagian siswa masih tidak fokus, bahkan terlihat masih main-main. Dalam mengerjakan soal masih banyak siswa yang mencontek, dalam pengoreksian silang jawaban temannya masih tidak berani jujur, terkadang masih ada yang curang. Berbicara dan berperilaku kurang sopan pada saat dalam kelas. Kurang bisa bekerja sama dalam kelompok sehingga siswa belum menerapkan sistem musyawarah dikelas, contoh lainnya masih memilih-milih teman dalam berkelompok. Dengan sengaja makan camilan saat pembelajaran berlangsung di kelas dan mencoret-coret fasilitas sekolah. Sering mengganggu teman-temannya pada saat belajar, berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, bahkan berkelahi dengan temannya. Kurang peduli dengan sesama temannya, terkadang sengaja tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas atau masuk ke kelas.

Fenomena lain yang peneliti temukan pada observasi awal adalah rata-rata siswa kelas VII E cenderung pasif dan siswa cenderung hanya menyimak pembelajaran di kelas dan tidak memiliki ketertarikan untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran yang berlangsung cenderung didominasi oleh guru bidang studi PPKn. Selain itu, dalam proses kegiatan pembelajaran PPKn juga minim menggunakan media pembelajaran apalagi media yang menggunakan sarana elektronik seperti infokus, gadget maupun komputer hal ini disebabkan oleh tidak adanya akses listrik di kelas VII E.

Sehingga selama proses pembelajaran siswa tidak berpartisipasi secara aktif, hal ini tentunya menjadikan kemampuan bernalar kritis serta kreatif siswa tidak berkembang dengan baik karena selama pembelajaran berlangsung guru dan siswa belum kooperatif dan komunikatif dalam membentuk profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas VII E diperlukan perbaikan ataupun progres yang lebih maksimal. Selain itu, didukung dengan data awal 27 orang siswa di kelas VII E menunjukkan bahwa masih rendahnya pembentukan profil pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Masalah Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran PPKn Siswa Kelas VII E di SMP N 1 Muaro Jambi**

No.	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Pernah	Tidak Pernah
1.	Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia		
	- Tidak fokus saat berdo'a	22 siswa	5 siswa
	- Mencontek saat ujian	15 siswa	12 siswa
	- Membuang sampah sembarangan	25 siswa	2 siswa
2.	Berkebhinekaan Global		
	- Tidak ikut merayakan hari besar nasional	10 siswa	17 siswa
3.	Gotong royong		
	- Tidak piket kelas	14 siswa	13 siswa
	- Hanya menggandalkan teman kelompok saat mengerjakan tugas kelompok	23 siswa	4 siswa
4.	Mandiri		
	- Tidak mengerjakan tugas	9 siswa	18 siswa
5.	Bernalar kritis		
	- Takut mengemukakan pendapat	25 siswa	2 siswa
6.	Kreatif	13 siswa	14 siswa

*Sumber : Observasi Awal*

Berdasarkan observasi awal tersebut tentunya, terdapat faktor yang menjadi penghambat bagi guru maupun siswa dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn karena, meskipun guru mata pelajaran PPKn sudah mengoptimalkan upaya implementasi profil pelajar Pancasila namun,

dalam proses pembelajaran PPKn di kelas VII E profil pelajar Pancasila belum terimplementasi dengan baik.

Dari permasalahan tersebut penulis merasa hal ini merupakan masalah yang urgen untuk diteliti dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan agar mengarahkan terbentuknya profil pelajar Pancasila yang diharapkan pada siswa sekolah menengah pertama. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat judul mengenai **“Analisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi”**.

### **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis membatasi penelitian ini pada analisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Dalam hal ini penulis hanya meneliti faktor penghambat dari pembentukan 6 profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn yaitu Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif.

### **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis dapat mengambil fokus masalah dalam penelitian ini yaitu, menganalisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi.

Pada penelitian ini penulis tidak hanya memfokuskan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja, namun penulis juga

akan memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lain seperti, mata pelajaran agama, IPA serta BK sebagai data pendukung. Penulis akan melakukan wawancara yang menganalisis pembentukan profil pelajar Pancasila yang nantinya akan diteliti hambatan pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pengaruh dari bidang mata pelajaran agama serta BK.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang dapat menghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Muaro Jambi diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang analisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberi masukan sekaligus untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai analisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi dan sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai upaya kebijakan sekolah dalam mengarahkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila.

### **1.7 Definisi Istilah**

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang memerlukan kejelasan maknanya. Untuk memperoleh kejelasan tentang suatu pandangan dalam pembahasan penelitian, maka berikut dijelaskan mengenai beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Profil pelajar Pancasila

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 menjelaskan mengenai Profil Pelajar Pancasila yang diartikan sebagai perwujudan peserta didik di Indonesia sebagai pelajar sepanjang

hayat. Tujuan Profil Pelajar Pancasila dapat berkompetisi dalam persaingan global dunia dan menerapkan perilaku sesuai ajaran yang tertuang dalam Pancasila. Ciri-ciri utama Profil Pelajar Pancasila meliputi:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- 2) Mandiri;
- 3) Bergotong-royong;
- 4) Berkebinekaan global;
- 5) Bernalar kritis;
- 6) Kreatif.

## 2. Pembelajaran PPKn

Menurut pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 pembelajaran ialah “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” sehingga, pembelajaran PPKn merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam salah satu mata pelajaran pokok (PPKn) di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik.